

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 *Agency Theory*

Agency Theory atau teori keagenan, adalah konsep yang menjelaskan hubungan antara *principal* dan agen. Teori ini diperkenalkan untuk pertama kalinya oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. Gunawan & Gurusinga (2022) menyatakan antara *principal* dan agen terjalin hubungan kontraktual dimana *principal* mendelegasikan wewenang pengelolaan perusahaan dan mengambil keputusan atas nama *principal* kepada agen. Hubungan kontraktual antara *principal* dan agen adalah untuk menghasilkan keuntungan yang paling besar bagi *principal* sekaligus memuaskan agen dengan membayar mereka untuk kinerja manajemen perusahaan. (Dayanti *et al.*, 2021). Namun, perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen dapat mengakibatkan konflik kepentingan atau *agency conflict* karena masing-masing pihak cenderung berupaya memaksimalkan keuntungannya.

Konflik keagenan meningkat ketika *principal* tidak dapat memantau seluruh aktivitas manajemen secara langsung. Keadaan tersebut menimbulkan asimetri informasi karena manajer sebagai agen mempunyai informasi yang lebih lengkap dibandingkan *principal*. Agen dapat memanfaatkan keunggulan informasi tersebut untuk kepentingannya sendiri sehingga agen dapat menggunakan perihal tersebut untuk meningkatkan keuntungannya sendiri (Nurdina *et al.*, 2023). Pelaporan keuangan yang disusun oleh manajemen dapat menjadi cerminan atas kebijakan dan

praktik yang dilakukan manajemen akibat perbedaan kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan (Khotimah & Hakim, 2022).

Agency theory dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan keterkaitan *book tax difference*, *operating cash flow*, *accrual*, dan *liability level* dengan *earning persistence*. *Book tax difference* mencerminkan perbedaan pengukuran laba akuntansi dan laba fiskal yang dapat mempengaruhi kemampuan laba dalam memprediksi laba masa depan (Jasmar & Yuliana, 2022). Selain itu, penggunaan *accrual* memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk memastikan bahwa laba yang dilaporkan dapat menjadi cerminan kinerja operasional aktual perusahaan secara lebih akurat dan persisten (Rumawas *et al.*, 2025). Keandalan informasi ini secara sinergis didukung *operating cash flow* yang menjadi representasi keadaan riil perusahaan karena sulit dimanipulasi (Iswati & Savitri, 2026). Di lain sisi, *liability level* menjadi tekanan bagi manajemen untuk memenuhi tanggung jawab mereka kepada para kreditur dengan kinerja terbaik (Nurdina *et al.*, 2023). Oleh karena itu, perbedaan kepentingan yang timbul dan tekanan menjadi potensi yang mempengaruhi keberlanjutan laba perusahaan (*earning persistence*).

2.1.2 Earning Persistence

Penman, (2009) mengemukakan jika *earning persistence* atau persistensi laba merujuk pada laba akuntansi yang konsisten dari tahun ke tahun dan diharapkan dapat menjadi cerminan laba masa mendatang. *Earning persistence* merupakan ukuran kualitas laba yang menunjukkan keberlanjutan. Laba berkualitas tinggi akan memberi pengguna laporan keuangan informasi yang lebih relevan dan dapat diandalkan saat mereka membuat keputusan ekonomi (Sa'diyah & Suhartini, 2022).

Laba yang konsisten biasanya menunjukkan stabilitas dan tidak mengalami banyak perubahan dalam periode yang akan datang.

Earning persistence umumnya diukur menggunakan laba saat ini untuk memprediksi laba mendatang. Melalui pendekatan ini, laba yang berkualitas tinggi mampu memprediksi laba di masa depan dengan tingkat akurasi yang tinggi (Gunawan & Gurusinga, 2022). Model empiris terbaru menunjukkan jika *earning persistence* tidak hanya dipengaruhi kinerja laba itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik keuangan perusahaan serta komponen penyusun laba seperti arus kas dan akrual yang menjadi cerminan kualitas dan keberlanjutan kinerja (Muhammad *et al.*, 2024).

Perusahaan yang mampu mempertahankan laba secara konsisten lebih menarik investor karena mencerminkan stabilitas kinerja dan keandalan informasi keuangan (Haerudin *et al.*, 2023). Kualitas laba dalam perspektif teori keagenan, mengacu pada seberapa baik laba yang dilaporkan menunjukkan kinerja ekonomi yang sesungguhnya dari suatu perusahaan, tanpa terpengaruh oleh manipulasi akuntansi (Iswati & Savitri, 2026). Oleh karena itu, laba yang konsisten menunjukkan jika konflik keagenan perusahaan berada di tingkat rendah karena tingginya kualitas pelaporan keuangan.

2.1.3 Book Tax Difference

Book tax difference merupakan perbedaan antara laba yang dilaporkan untuk tujuan komersial dalam laporan keuangan dan laba fiskal yang digunakan sebagai dasar perhitungan beban pajak perusahaan. *Book tax difference* terjadi akibat adanya perubahan yang berkaitan dengan perbedaan peraturan perpajakan dan

SAK, khususnya terkait pengakuan pendapatan dan beban. Laporan yang disusun dengan pedoman SAK menggambarkan kinerja ekonomi perusahaan, sedangkan laporan fiskal dibuat menampilkan penghasilan perusahaan yang dikenakan pajak (Hutauruk, 2022).

Secara umum, *book tax difference* dikategorikan menjadi beda sementara dan beda permanen. Beda sementara atau temporer timbul atas perbedaan waktu atau *timing* pengakuan pendapatan dan beban yang dapat berbalik (*reverse*) di masa depan yang menimbulkan adanya konsekuensi pajak tangguhan untuk periode berikutnya baik dalam bentuk aset maupun liabilitas (*deferred tax assets/liabilities*) (Kimouche, 2022). Sedangkan, perbedaan permanen timbul karena transaksi perusahaan hanya diakui oleh salah satu sistem pelaporan, baik itu pelaporan akuntansi maupun fiskal, sehingga tidak menimbulkan adanya konsekuensi pajak tangguhan untuk periode berikutnya karena tidak dapat dipulihkan (*reverse*) (Hutauruk, 2022).

Selain itu, *book tax difference* mempunyai arah dan besaran yang berbeda, meliputi *large positive book tax difference*, *large negative book tax difference* dan *small book tax difference*. *Large positive* menunjukkan kondisi laba akuntansi lebih besar dibandingkan laba fiskal yang terjadi karena beda temporer yang mengakibatkan koreksi negatif saat dilakukan rekonsiliasi fiskal. *Large negative* terjadi ketika laba akuntansi lebih kecil dibandingkan dengan laba fiskal karena otoritas pajak melakukan penghapusan atau penangguhan pengakuan beban pajak yang dicatat akuntansi komersial. Adapun, *small book tax difference* adalah kondisi dimana perbedaan laba akuntansi dan fiskal tidak terlalu besar yang menjadi

indikasi manajemen tidak banyak melakukan diskresi kebijakan (Suherman *et al.*, 2023).

Agency theory menjelaskan bahwa *book tax difference* berkaitan dengan kualitas informasi laba yang disampaikan manajemen kepada *principal*. Perbedaan antara laba komersial dan laba fiskal menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh perbedaan aturan pengakuan, estimasi, dan kebijakan akuntansi (Nurdina *et al.*, 2023; Jasmar & Yuliana, 2022). Perbedaan yang terlalu besar dapat membuat laba akuntansi kurang representatif sebagai dasar untuk memprediksi laba masa depan. Oleh karena itu, *book tax difference* tidak hanya menunjukkan perbedaan antara SAK dan peraturan perpajakan, tetapi juga menjadi indikator untuk menilai kualitas laba dan *earning persistence* perusahaan (Rusnaini, 2025; Jasmar & Yuliana, 2022).

2.1.4 Operating Cash Flow

Operating cash flow merupakan keseluruhan uang masuk dan keluar berkaitan dengan aktivitas operasional atau kegiatan utama perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. *Operating cash flow* mencakup kas riil yang berasal dari berbagai peristiwa ekonomi dan masuk dalam perhitungan laba bersih tanpa digolongkan dalam aktivitas pendanaan maupun investasi (Gunawan & Gurusinga, 2022). Secara fundamental, keseluruhan kas yang dihasilkan perusahaan melalui aktivitas operasional menunjukkan seberapa besar kemandirian finansial perusahaan tanpa bergantung pada pendanaan dari eksternal. *Operating cash flow* menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan uang untuk mendanai berbagai kebutuhan perusahaan, mulai dari operasional hingga

pembayaran pinjaman dan dividen kepada pemegang saham serta pelaksanaan investasi (Jasmar & Yuliana, 2022). *Operating cash flow* yang baik dan kuat menunjukkan jika perusahaan memiliki likuiditas yang lebih baik dalam mendukung keberlangsungan bisnis secara mandiri.

Laporan arus kas, khususnya *operating cash flow* dapat disajikan menggunakan dua pendekatan, yaitu langsung dan tidak langsung (Suherman *et al.*, 2023). Kedua pendekatan dalam penyajian laporan arus kas mempunyai perbedaan yang terletak pada penyajian dan titik awal perhitungan, tetapi menghasilkan nilai akhir *operating cash flow* yang sama. Metode langsung menyajikan penerimaan dan pengeluaran kas secara riil, sehingga hasil perhitungannya memberikan gambaran yang lebih transparan terkait aliran kas perusahaan. Sementara itu, metode tidak langsung dibuat dengan merekonsiliasi laba bersih berbasis *accrual*, menjadi kas aktual perusahaan.

Hubungan keagenan menjadikan *operating cash flow* sebagai indikator yang membantu *principal* dalam menilai kinerja aktual manajemen. *Operating cash flow* memberikan penilaian objektif yang menunjukkan aliran kas riil dari aktivitas utama perusahaan, sehingga informasi ini sulit dimanipulasi (Nurdina *et al.*, 2023). *Operating cash flow* yang kuat dan stabil menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dana internal untuk mendukung operasional, memenuhi kewajiban, dan menjaga kelangsungan usaha. Oleh karena itu, *operating cash flow* dapat mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan terhadap kualitas laba perusahaan (Gunawan & Gurusinga, 2022).

2.1.5 *Accrual*

Accrual merupakan metode pencatatan dalam akuntansi yang mengakui pendapatan dan beban ketika terjadi transaksi atau peristiwa ekonomi tanpa mempertimbangkan kapan uang tunai (kas) diterima atau dibayarkan secara nyata. Secara teknis, *accrual* mencakup pencatatan yang meliputi kenaikan aktiva lancar maupun pos utang yang timbul akibat adanya pendapatan yang belum diterima dan beban yang masih harus dibayar perusahaan (Veronika & Setijaningsih, 2022).

Accrual dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu *accrual* normal dan *accrual* diskresioner. *Accrual* normal ialah komponen *accrual* yang wajar dan murni yang berasal dari tuntutan siklus operasional perusahaan secara alami, sehingga tidak dipengaruhi oleh adanya intervensi, kebijakan, maupun rekayasa dari pihak manajerial. Sedangkan *accrual* diskresioner merupakan akrual yang berasal dari kebijakan, estimasi, serta intervensi dari pihak manajerial (Artikis & Papanastasopoulos, 2016).

Accrual berperan sebagai mekanisme pencatatan yang menghubungkan realitas ekonomi perusahaan dengan waktu pergerakan kas. Tujuan adanya *accrual* adalah untuk memenuhi prinsip penandingan atau *matching principle*, dimana pendapatan yang diakui pada suatu periode akuntansi dapat dibandingkan secara tepat dengan beban yang ditanggung oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dalam periode yang sama. (Hasfi & Martani, 2023). Laporan keuangan perusahaan yang menggunakan *accrual* memberikan gambaran kinerja fundamental serta posisi kekayaan yang utuh dan wajar dalam periode waktu tertentu.

Perspektif keagenan menjelaskan bahwa manajemen dapat menggunakan akuntansi *accrual* sebagai sarana penyajian kinerja perusahaan yang lebih representatif dan relevan sesuai dengan keadaan perusahaan pada periode berjalan dalam rangka mengurangi adanya asimetri informasi yang terjadi karena pemisahan hubungan antara *principal* dan agen. *Accrual* yang diterapkan secara tepat oleh manajemen dapat meningkatkan keandalan laba yang dilaporkan karena menggambarkan aktivitas operasional secara lebih konsisten (Dayanti *et al.*, 2021). Oleh karena itu, *accrual* dapat menyelaraskan kepentingan *principal* dan agen serta menghasilkan laba yang lebih stabil, berkualitas, serta memiliki keberlanjutan yang lebih tinggi (Rumawas *et al.*, 2025).

2.1.6 Liability Level

Liability level merupakan tingkat kewajiban perusahaan yang mencerminkan struktur pendanaan perusahaan yang mencakup seluruh sumber penggunaan dana yang memiliki konsekuensi biaya. Kewajiban ini digunakan perusahaan sebagai sumber dan ataupun modal bagi operasional perusahaan. Liabilitas dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang yang timbul atas transaksi masa lalu. Liabilitas timbul sebagai tanggungan yang harus dipenuhi oleh perusahaan, dimana penyelesaiannya mengakibatkan adanya arus kas keluar berupa penyerahan aset maupun pelayanan (Warnika & Utami, 2024).

Liability level menunjukkan struktur pendanaan yang dimiliki perusahaan dengan implikasi strategis dalam pengambilan keputusan keuangan. Perusahaan dapat menggunakan utang sebagai sumber pendanaan guna meningkatkan kapasitas

operasional dan ekspansi bisnis sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (Januandika *et al.*, 2025). Dengan penggunaan pendanaan eksternal, perusahaan tidak harus bergantung sepenuhnya dari pendanaan internal baik yang berasal dari laba ditahan maupun modal sendiri.

Liability level atau tingkat utang seringkali dikaitkan dengan konsep *leverage*, yaitu rasio yang menunjukkan seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap dana pinjaman dalam mendukung operasional dan kegiatan investasi (Andoko & William, 2026). Semakin tinggi ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal, maka kewajiban yang harus dipikul oleh perusahaan semakin meningkat, sehingga ketergantungan pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban tersebut juga semakin tinggi. *Leverage* menjadi salah satu indikator yang krusial dalam melakukan penilaian solvabilitas perusahaan, karena menjadi cerminan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang atau pinjaman, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi umumnya menghadapi tekanan finansial yang besar, sehingga kinerja keuangan dan arus kas perusahaan harus stabil guna menjaga kondisi *solvable* dan terhindar dari risiko kegagalan finansial (Nuraini & Cahyani, 2021).

Tingkat utang yang tinggi dapat mengakibatkan terjadinya konflik kepentingan agen, *principal*, dan kreditur yang disebabkan oleh tekanan kewajiban pembayaran pokok dan bunga pinjaman yang harus dipenuhi saat jatuh tempo pembayaran. Keadaan ini mendorong manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik seperti melakukan manajemen laba melalui percepatan pengakuan pendapatan dan penundaan pengakuan beban untuk menunjukkan kinerja keuangan

yang lebih baik dan stabil di mata kreditur (Veronika & Setijaningsih, 2022). Tindakan oportunistik tersebut dapat mengakibatkan laba yang dilaporkan kurang mencerminkan keadaan ekonomi yang sebenarnya dan lebih berorientasi jangka pendek. Selain itu, beban utang yang tinggi dapat menyerap arus kas perusahaan dan meningkatkan risiko fluktuasi kinerja, sehingga laba perusahaan menjadi kurang stabil dan kurang *persistence* (Iswati & Savitri, 2026).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan untuk memperluas teori yang digunakan dalam analisis penelitian. Berbagai kajian sebelumnya telah banyak mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi *earning persistence* dengan menggunakan beragam pendekatan dan variabel. Beberapa diantaranya menyoroti peran *book tax difference*, *operating cash flow*, *accrual*, dan *liability level* dalam menjelaskan keberlanjutan laba perusahaan dari waktu ke waktu. Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan variasi temuan yang mencerminkan adanya karakteristik sampel yang berbeda, periode penelitian, dan kondisi ekonomi yang mendasari. Oleh karena itu, penelaahan terhadap penelitian terdahulu menjadi penting untuk memberi gambaran empiris mengenai hubungan antar variabel yang dikaji. Berikut penelitian yang penulis lakukan berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang telah ada.:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Overview	Variabel	Hasil
1.	<p>Peneliti: (Rusnaini, 2025)</p> <p>Judul: Pengaruh <i>Book Tax Difference</i>, Akrual, Leverage Dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba: Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2021-2024</p>	<p>Kajian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh <i>book tax difference</i>, akrual, <i>leverage</i> serta arus kas operasi terhadap persistensi laba pada 16 perusahaan makanan dan minuman yang terindeks ISSI periode 2021-2024 menggunakan regresi linear berganda.</p>	<p>Independen: <i>Book tax difference</i>, <i>accrual</i>, <i>leverage</i>, <i>operating cash flow</i></p> <p>Dependen: <i>Earning persistence</i></p>	<p><i>Book tax difference</i> dan <i>accrual</i> berpengaruh negative signifikan terhadap <i>earning persistence</i>, sedangkan <i>leverage</i> dan <i>operating cash flow</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>earning persistence</i>. Secara keseluruhan, variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap <i>earning persistence</i> pada perusahaan makanan dan minuman ISSI periode 2021-2024.</p>
2.	<p>Peneliti: (Muhammad <i>et al.</i>, 2024)</p> <p>Judul: <i>Earnings Persistence of Basic Material Companies in Terms of Book Tax Difference</i>,</p>	<p>Kajian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh <i>book tax difference</i>, <i>operating cash flow</i>, dan komponen akrual terhadap <i>earning persistence</i> serta</p>	<p>Independen: <i>Book tax difference</i>, <i>operating cash flow</i>, <i>accrual component</i></p> <p>Moderasi: <i>company size</i></p> <p>Dependen:</p>	<p><i>Book tax difference</i>, <i>operating cash flow</i>, dan komponen akrual berpengaruh positif signifikan terhadap <i>earning persistence</i> perusahaan sektor <i>basic material</i></p>

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Overview	Variabel	Hasil
	<i>Operating Cash Flow, Accrual Component with Company size as A Moderating Variable</i>	menggunakan <i>company size</i> sebagai moderasi. Pengujian dalam penelitian menggunakan <i>moderated regression Analysis (MRA)</i> dengan 95 perusahaan sektor <i>basic material</i> sebagai sampel.	<i>Earning Persistence</i>	periode 2019-2022.
3.	Peneliti: (Warnika & Utami, 2024) Judul: Pengaruh <i>Book tax difference</i> dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023	Dengan menggunakan 85 data observasi dari 17 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2023 menggunakan regresi linear berganda, penelitian ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh <i>book tax difference</i> dan tingkat utang terhadap <i>earning persistence</i> .	Independen: <i>Book tax difference</i> , tingkat hutang Dependen: <i>Earning Persistence</i>	<i>Book tax difference</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>earning persistence</i> , tetapi tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap <i>earning persistence</i> pada perusahaan perbankan BEI periode 2019-2023.
4.	Peneliti: (Á. Pereira et al., 2023) Judul: <i>Do Taxes Still Affect Earning Persistence?</i>	Penelitian ini dilakukan menggunakan regresi data panel dengan 421 sampel UKM di Portugal yang terdiri atas 2.105 data observasi	Independen: <i>Book tax difference</i> , <i>accrual</i> , <i>cash flow</i> Dependen: <i>Earning Persistence</i>	<i>Book tax difference</i> berpengaruh negatif terhadap <i>earning persistence</i> . Komponen <i>accrual</i> memiliki pengaruh lebih

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Overview	Variabel	Hasil
		selama periode 2016-2020 dengan tujuan untuk mengevaluasi apakah komponen pajak mempengaruhi <i>earning persistence</i> pada UKM.		besar dalam menurunkan <i>earning persistence</i> dibandingkan <i>cash flow</i> pada UMK di Portugal.
5.	<p>Peneliti: (Suherman <i>et al.</i>, 2023)</p> <p>Judul: <i>The Effect of Book Tax Difference, Operational Cash Flow, and Accrual Earnings to Earnings Persistence (Empirical Study on Manufacturing Firm Listed on IDX 2017-2021)</i></p>	<p>Penelitian yang ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh <i>book tax difference</i>, arus kas operasi, serta laba akrual terhadap <i>earning persistence</i> perusahaan manufaktur selama periode 2017-2021. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda terhadap 10 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan total 50 data observasi.</p>	<p>Independen: <i>Book tax difference, operating cash flow, accrual earning</i></p> <p>Dependen: <i>Earning Persistence</i></p>	<p><i>Book tax difference</i> positif dan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap <i>Earning Persistence</i>. <i>Book tax difference</i> berpengaruh negatif pada <i>earning persistence</i>. sedangkan <i>accrual</i> tidak berpengaruh terhadap <i>earning persistence</i> perusahaan manufaktur BEI periode 2017-2021</p>
6.	<p>Peneliti: (Nurdina <i>et al.</i>, 2023)</p> <p>Judul: <i>Book Tax Differences,</i></p>	<p>Penelitian ini dilakukan dengan sampel 14 perusahaan manufaktur pada sektor barang</p>	<p>Independen: <i>Book tax difference, operating cash flow, levels of debt</i></p>	<p><i>Book tax difference</i> berpengaruh terhadap <i>Earning Persistence</i>, sedangkan</p>

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Overview	Variabel	Hasil
	<i>Operating Cash Flow, Levels of Debt, And Persistence of Earnings</i>	konsumsi selama periode 2018-2020 dengan total 42 data observasi yang dilakukan menggunakan metode analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh <i>book tax difference</i> , tingkat utang, serta arus kas operasi terhadap <i>earning persistence</i> .	Dependen: <i>Earning Persistence</i>	<i>operating cash flow</i> dan <i>debt level</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Earning Persistence</i> pada perusahaan manufaktur <i>consumer goods</i> BEI periode 2018-2020
7.	Peneliti: (C. Pereira <i>et al.</i> , 2023) Judul: <i>Impact of debt and taxes on Earnings Persistence of Portuguese SMEs</i>	Penelitian ini menginvestigasi dampak tingkat utang serta insentif pengurangan pajak terhadap <i>earning persistence</i> UKM di Portugal dengan menggunakan regresi data panel terhadap 140 UKM periode 2015-2021.	Independen: <i>Debt, tax, firm size</i> Dependen: <i>Earning Persistence</i>	<i>Debt</i> dan <i>tax</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Earning Persistence</i> , sedangkan ukuran perusahaan (<i>firm size</i>) berpengaruh positif pada UKM di Portugal periode 2015-2021
8.	Peneliti: (Veronika & Setijaningsih, 2022) Judul: Pengaruh Akrua, Leverage, dan Arus Kas	Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh akrua, <i>leverage</i> , dan arus kas operasi terhadap <i>earning persistence</i> serta	Independen: Akrua, <i>Leverage</i> , Arus kas operasi Moderasi: <i>Book tax difference</i>	Akrua, <i>leverage</i> , dan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap <i>earning persistence</i> . <i>Book tax difference</i> hanya

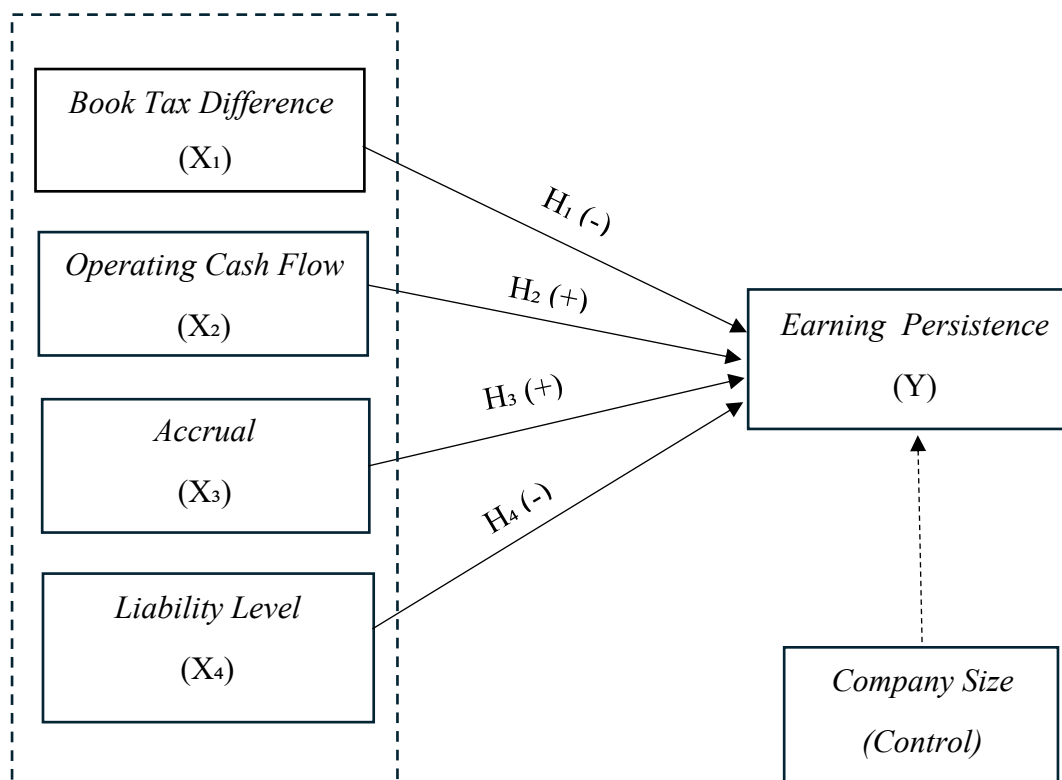
No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Overview	Variabel	Hasil
	Operasi Terhadap Persistensi Laba Dengan <i>Book Tax Difference</i> Sebagai Variabel Moderasi	menggunakan variabel moderasi <i>book tax difference</i> pada 40 perusahaan manufaktur selama periode 2018-2020 dengan total 120 data observasi regresi linear berganda menggunakan Eviews.	Dependen: <i>Earning Persistence</i>	memoderasi arus kas operasi, tidak dengan akrual dan <i>leverage</i> .
9.	Peneliti: (Jasmar & Yuliana, 2022) Judul: Analisis Aliran Kas Operasi, <i>Book Tax Differences</i> , Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba	Dalam penelitian ini, digunakan sebanyak 21 perusahaan <i>property, real estat</i> , dan konstruksi yang terdaftar di Bei periode 2013-2027 untuk menganalisis pengaruh arus kas operasi, <i>book tax difference</i> , ukuran perusahaan, serta tingkat hutang terhadap <i>earning persistence</i> menggunakan regresi linear berganda dengan alat statisti Eviews.	Independen: <i>Operating cash flow, book tax difference, firm size, debt level</i> Dependen: <i>Earning Persistence</i>	<i>Operating cash flow, book tax difference, firm size</i> dan <i>debt level</i> berpengaruh terhadap <i>Earning Persistence</i> secara simultan pada perusahaan <i>property, real estate</i> , dan konstruksi BEI periode 2013-2017
10.	Peneliti: (Hutauruk, 2022) Judul:	Penelitian ini dilakukan terhadap 17 perusahaan	Independen: <i>Boox tax difference,</i>	<i>Book tax difference</i> dan <i>operating cash flow</i> berpengaruh

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Overview	Variabel	Hasil
	<i>The effect of difference in accounting and fiscal profit, operating cash flow and Liabilities Levels on earning persistency</i>	makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 menggunakan regresi linear berganda. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal serta arus kas operasional terhadap earning persistence dengan menggunakan tingkat utang sebagai kontrol.	<i>operating cash flow</i> Kontrol: <i>liabilities level</i> Dependen: <i>Earning Persistence</i>	positif terhadap <i>earning persistence</i> , sedangkan <i>liabilities level</i> berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap <i>earning persistence</i> pada perusahaan <i>food and beverage</i> di BEI periode 2019-2021

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menguraikan keterkaitan antara variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat), serta variabel kontrol. Penelitian ini menguji faktor-faktor yang memengaruhi *earning persistence* pada perusahaan *healthcare* yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi *book tax difference*, *operating cash flow*, *accrual*, dan *liability level*, sedangkan *company size* digunakan sebagai variabel kontrol.

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Book Tax Difference* Terhadap *Earning Persistence*

Book tax difference merupakan selisih laba komersial dan laba fiskal perusahaan pada suatu periode tertentu yang timbul karena adanya perbedaan pengakuan pendapatan dan beban antara peraturan perpajakan dengan standar akuntansi keuangan (SAK). Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk mengevaluasi kinerja ekonomi bagi para pemangku kepentingan, sedangkan laporan fiskal disusun untuk kepentingan perpajakan, terutama dalam menghitung beban pajak penghasilan perusahaan yang wajib dibayarkan kepada pemerintah melalui lembaga pajak. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi kemampuan laba

dalam mencerminkan kinerja perusahaan secara berkelanjutan (Suherman *et al.*, 2023; Hutauruk, 2022).

Agency theory menjelaskan bahwa, *book tax difference* yang tinggi dapat menunjukkan adanya perbedaan informasi dan kepentingan antara manajemen sebagai agen dan *principal* dalam menilai kualitas laba. Selisih yang besar antara laba komersial dan laba fiskal dapat terjadi karena perbedaan pengakuan pendapatan, pengakuan beban, estimasi akuntansi, serta ketentuan perpajakan yang digunakan dalam menentukan laba fiskal. Kondisi tersebut memberi ruang bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik, seperti mempercepat pengakuan pendapatan, menunda pengakuan beban, mengatur estimasi akuntansi, atau melakukan perataan laba agar laba komersial terlihat lebih stabil dan sesuai dengan target tertentu (Hasfi & Martani, 2023). Di sisi lain, laba fiskal dapat berbeda karena perusahaan melakukan penyesuaian fiskal berdasarkan ketentuan perpajakan. Perbedaan antara laba komersial dan laba fiskal yang terlalu besar dapat membuat laba yang dilaporkan kurang mencerminkan kinerja operasional perusahaan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, *book tax difference* yang tinggi diperkirakan dapat menurunkan *earning persistence* karena laba menjadi kurang konsisten dan kurang dapat diandalkan sebagai dasar prediksi laba masa depan (Nurdina *et al.*, 2023).

Nurdina *et al.* (2023), Suherman *et al.* (2023), dan Â. Pereira *et al.* (2023) dalam penelitiannya menunjukkan jika *book tax difference* berpengaruh negatif terhadap *earning persistence* di masa mendatang karena perbedaan yang timbul menunjukkan adanya praktik manajemen laba. Hasil ini didukung oleh Rusnaini

(2025) yang menyatakan bahwa *book tax difference* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earning persistence* perusahaan.

H1: *Book tax difference* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earnings persistence*.

2.4.2 Pengaruh *Operating Cash Flow* Terhadap *Earning Persistence*

Operating cash flow mencerminkan keseluruhan kas masuk dan keluar yang berasal dari kegiatan operasional utama yang menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. *Operating cash flow* memperlihatkan kepada pembaca laporan keuangan terkait pergerakan uang tunai riil yang dimiliki perusahaan. Melalui *Operating cash flow*, perusahaan dapat menilai kemandirian perusahaan melalui kemampuan dari kegiatan operasional untuk menghasilkan uang yang cukup bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban dan ekspektasi pemegang saham (Gunawan & Gurusinga, 2022).

Hubungan pendelegasian wewenang antara agen dan *principal* menjadikan *operating cash flow* sebagai indikator penting dalam mengurai asimetri informasi karena informasi arus kas operasi sulit dimanipulasi. *Operating cash flow* menunjukkan keandalan kinerja agen dalam mencapai keuntungan maksimal bagi *principal* sesuai dengan otoritas dan kemampuan mereka (Rusnaini, 2025). Selain itu, laba yang didukung dengan *operating cash flow* yang lebih dominan, dapat menjadi indikator jika laba perusahaan lebih persisten dan berkualitas karena kinerja ekonomi perusahaan murni dari aktivitas bisnis (Andoko & William, 2026); Suherman *et al.*, 2023).

Iswati & Savitri (2026), Hutauruk (2022), Wahyuni & Susanto (2022) dan Almomani *et al.* (2023) menunjukkan jika *operating cash flow* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning persistence* perusahaan. Hasil yang diperoleh dari berbagai penelitian sebelumnya dilandasi karena *operating cash flow* mencerminkan uang tunai nyata yang mengindikasikan efisiensi operasional yang baik dari perusahaan (Iswati & Savitri, 2026; Muhammad *et al.*, 2024)

H2: *Operating cash flow* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning persistence*.

2.4.3 Pengaruh *Accrual* Terhadap *Earning Persistence*

Accrual merupakan komponen yang menyusun laba selain arus kas operasional berasal dari penyesuaian terhadap transaksi yang belum direalisasikan dalam bentuk kas pada periode yang bersangkutan (Hasfi & Martani, 2023). *Accrual* mencakup pencatatan kenaikan aktiva atas piutang dari pendapatan yang belum direalisasi atau utang yang timbul karena beban yang masih harus dibayar (Maskanah & Arif, 2024).

Agency theory menjelaskan bahwa *accrual* dapat mencerminkan kebijakan manajerial dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Manajemen menggunakan *accrual* untuk menyajikan laba yang lebih stabil, informatif, dan sesuai dengan keadaan ekonomi perusahaan. Agen atau manajer memiliki dorongan untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham melalui penyajian kinerja yang berkelanjutan. Oleh karena itu, *accrual* berperan sebagai mekanisme akuntansi yang membantu mengurangi volatilitas laba akibat perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban (Rusnaini, 2025). Penerapan *accrual* yang andal dapat

membuat laba dalam laporan keuangan lebih konsisten dengan kinerja operasional aktual perusahaan. Konsistensi tersebut meningkatkan kemampuan laba dalam memprediksi kinerja masa depan, sehingga perusahaan memiliki tingkat *earning persistence* yang lebih baik. (Dwi Menggalawati & Hardiningsih, 2024; Purwaningsih & Pernamasari, 2023).

Rumawas *et al.* (2025) menemukan apabila *accrual* memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap *earning persistence*. Temuan ini didukung oleh Muhammad *et al.*, (2024) dan Veronika & Setijaningsih (2022) yang juga membuktikan dalam penelitian mereka jika terdapat hubungan positif antara *accrual* dengan *earning persistence*. Dengan demikian, *accrual* yang dikelola dan dimanfaatkan dengan baik oleh manajemen secara optimal dapat meningkatkan stabilitas dan keberlanjutan laba perusahaan.

H3: *Accrual* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings persistence*.

2.4.4 Pengaruh *Liability Level* Terhadap *Earning Persistence*

Liability Level atau tingkat utang merupakan cerminan proporsi aset atau ekuitas perusahaan yang diperoleh atau didanai dari utang dengan pihak luar. Utang dapat menjadi sumber pendanaan dan modal yang strategis bagi perusahaan dalam mendukung aktivitas operasional, mendanai ekspansi, serta memaksimalkan perolehan laba tanpa bergantung pendanaan internal. Utang membawa konsekuensi berupa beban tetap (*fixed cost*) berupa pokok dan bunga yang wajib dibayarkan perusahaan tepat waktu saat jatuh (Pranaditya *et al.*, 2021).

Beban tetap atau *fixed cost* berupa pokok dan bunga yang disertai risiko pelanggaran perjanjian utang dapat menciptakan konflik keagenan yang terjadi

antar manajemen dengan kreditur. Kewajiban yang ada akan mengakibatkan manajemen berusaha meningkatkan kinerja untuk memperoleh laba yang tinggi dan memulihkan kepercayaan pemangku kepentingan (Gunawan & Gurusinga, 2022). Manajemen akan memiliki insentif untuk melaksanakan praktik manajemen laba untuk menghindari pelanggaran terhadap perjanjian utang daripada melanggar perjanjian utang tanpa melakukan manajemen laba (Dyrenge *et al.*, 2022). Akibatnya, laba yang dilaporkan manajemen menjadi kurang mencerminkan keadaan ekonomi perusahaan yang sesungguhnya dan tidak berkelanjutan, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan laba dalam memprediksi kinerja perusahaan menjadi lemah.

Gunawan & Gurusinga (2022) menyatakan bahwa *liability level* berpengaruh negatif signifikan terhadap *earning persistence*. Temuan ini didukung penelitian Dasuki *et al.* (2023), Yoana *et al.* (2024) dan Maulana & Triana (2021) yang juga menunjukkan jika *liability level* perusahaan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *earning persistence* perusahaan.

H4: *Liability level* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earning persistence*.